

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Metode Kisah Teladan Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Metode Kisah Teladan

Metode kisah teladan merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran agama, dan keteladanan melalui cerita sehingga mampu membangkitkan emosi serta menanamkan nilai dalam diri peserta didik (Suryani et al., 2023: 5470). Menurut (Sabarudin, 2022: 2) Metode kisah teladan adalah cara guru mengajar dengan menceritakan kisah-kisah hebat yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, sejarah Nabi, maupun tokoh-tokoh Islam pilihan. Melalui cerita ini, siswa diajak untuk tidak sekadar mendengarkan sejarah, tetapi juga memahami dan meniru sifat baik dari tokoh yang diceritakan. Penggunaan cerita terbukti sangat efektif karena dapat mengubah pelajaran akhlak yang sulit menjadi contoh nyata yang lebih mudah dibayangkan oleh anak-anak. Selain itu, cara ini mampu menyentuh perasaan siswa sehingga mereka merasa lebih bersemangat untuk mempraktikkan perilaku jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode kisah teladan menjadi pilihan

yang tepat dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih mulia dan berakhlak luhur.

Secara umum kisah teladan adalah narasi yang memuat pengalaman hidup, sikap, atau tindakan tokoh (nyata atau fiktif) yang dimaksudkan untuk menjadi contoh (*role model*) sehingga pendengar atau pembaca dapat meniru atau mengambil pelajaran moral dan praktis dari kisah tersebut. Dalam literatur pendidikan, kisah teladan sering ditempatkan pada ranah pembelajaran afektif karena fungsinya menanamkan nilai-nilai, membentuk sikap, dan membimbing perilaku siswa melalui penggambaran konsekuensi tindakan tokoh dalam cerita (Rinaldi & Fuzta, 2022: 11). Dalam konteks pendidikan Islam, metode kisah teladan dipahami sebagai penyampaian kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh saleh yang bertujuan menanamkan nilai moral, karakter, dan religiusitas peserta didik melalui pengambilan hikmah dan keteladanan dari tokoh yang diceritakan (Mabruroh et al., 2026: 50).

Metode kisah teladan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara tidak langsung (Anjani, Benty, dkk, 2022:

358). Melalui penyampaian cerita, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral dan karakter secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Metode kisah teladan juga mampu mengembangkan imajinasi serta menumbuhkan empati peserta didik terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan aktivitas, keterampilan, keberanian, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, cerita yang mengandung unsur keteladanan efektif dalam menanamkan berbagai nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, metode kisah teladan menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, karena dapat membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Gulo et al., 2025: 25).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode kisah teladan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pendidikan Islam, untuk

menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan ajaran keagamaan kepada peserta didik. Metode ini dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh Islam lainnya. Tujuan penggunaan metode kisah teladan tidak hanya untuk menyampaikan informasi atau memberikan hiburan, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Melalui cerita yang disampaikan, peserta didik dapat lebih mudah memahami, menghayati, dan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kisah yang disajikan mampu menyentuh aspek emosional dan mengembangkan imajinasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip-prinsip Metode Kisah Teladan

Dalam penerapan metode kisah teladan, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Pertama, prinsip kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, yaitu cerita yang disampaikan harus sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir peserta didik. Kedua, prinsip relevansi, yaitu kisah yang dipilih harus

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai yang terkandung mudah dipahami dan diterapkan. Ketiga, prinsip keterlibatan emosional, yaitu penyampaian cerita harus mampu menyentuh perasaan siswa melalui intonasi dan ekspresi yang tepat. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merasakan nilai moral yang disampaikan. Keempat, prinsip kejelasan pesan moral, yaitu guru harus menegaskan nilai yang terkandung dalam cerita agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kelima, prinsip penguatan dan tindak lanjut melalui diskusi dan refleksi agar nilai dapat diinternalisasi dalam kehidupan siswa (Rinaldi & Fuzta, 2022 : 20).

Prinsip-prinsip dalam penerapan metode kisah teladan meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, relevansi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan emosional siswa dalam memahami isi cerita. Selain itu, guru juga perlu menegaskan nilai moral yang terkandung dalam cerita serta memberikan penguatan melalui diskusi dan refleksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman nilai karakter serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Astawan et al., 2023 : 6).

c. Faktor Keberhasilan Metode Kisah Teladan

Selain prinsip, keberhasilan metode juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keterlibatan aktif siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa di kelas (Farid, 2023 : 5).

d. Kendala dalam Metode Kisah Teladan

Dalam praktiknya, metode kisah teladan juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya keterampilan guru dalam storytelling, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita. Selain itu, kurangnya media pembelajaran juga dapat menjadi hambatan dalam penyampaian cerita yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan kemampuan guru menjadi faktor penghambat dalam penerapan storytelling di kelas (Dewi et al., 2023: 3).

e. Tujuan Metode Kisah Teladan

Menurut (Suryani dkk., 2023: 5470) Tujuan utama metode kisah teladan adalah membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dan akhlak melalui contoh konkret yang dapat dijadikan panutan. Tujuan lainnya meliputi:

1. Mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui keterlibatan perasaan saat mendengarkan cerita.
2. Menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai keimanan dan akhlak.
3. Mempermudah pemahaman konsep abstrak melalui contoh perilaku nyata.
4. Menyediakan model perilaku positif yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun koneksi antara pembelajaran dan realitas kehidupan siswa.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa metode kisah dalam pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai akhlak dan membentuk kepribadian peserta didik melalui penghayatan terhadap tokoh dan peristiwa yang diceritakan (Nata, 2001: 98). Tujuan penggunaan metode kisah teladan dalam pembelajaran adalah untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik melalui

cerita yang mengandung pesan kebaikan. Metode ini bertujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut secara lebih konkret dan mudah dipahami, karena disajikan dalam bentuk cerita yang menarik. Selain itu, metode kisah teladan juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran, sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihayati. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah teladan mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Nazib, 2023 : 7).

Lebih lanjut, metode kisah teladan juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui peneladanan terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan. Melalui kisah-kisah tersebut, siswa dapat belajar dari pengalaman tokoh dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang disampaikan. Selain itu, metode ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

melalui cerita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Dengan demikian, metode kisah teladan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara bertahap.

Selain itu, tujuan metode kisah teladan juga mencakup upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Cerita yang disampaikan dengan baik dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini penting karena minat belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga dapat membantu siswa dalam mengingat materi lebih lama karena disampaikan dalam bentuk cerita yang berkesan. Dengan demikian, metode kisah teladan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah Teladan

Menurut (Maknun & Adelia, 2023: 50) ada beberapa kelebihan dan kekurangan Metode Kisah Teladan antara lain sebagai berikut :

Kelebihan :

1. Meningkatkan motivasi belajar melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Memudahkan pemahaman nilai dan akhlak.
3. Membangun daya imajinasi dan empati siswa.
4. Menginternalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan ceramah.
5. Memberikan contoh konkret yang dapat ditiru siswa.

Kekurangan :

1. Membutuhkan keterampilan guru dalam bercerita.
2. Dapat menimbulkan salah tafsir apabila pesan tidak dijelaskan dengan jelas.
3. Siswa yang kurang fokus mungkin sulit mengambil pesan moral.
4. Memerlukan waktu lebih untuk memastikan nilai benar-benar dipahami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode Kisah Teladan menawarkan banyak kelebihan dalam pembelajaran, seperti mampu meningkatkan motivasi dan mempermudah siswa mengingat materi pelajaran. Pendekatan ini juga sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

g. Langkah – langkah penerapan Metode Kisah Teladan

Menurut (Maknun & Adelia, 2023:55) ada beberapa langkah praktis yang banyak direkomendasikan dalam penelitian tindakan kelas dan panduan pembelajaran:

1) Perencanaan

- a) Tentukan tujuan pembelajaran (kognitif/afektif/psikomotor).
- b) Pilih cerita/kisah yang relevan (sesuai usia, budaya, dan tujuan).
- c) Siapkan bahan bantu (gambar, alat peraga, video, teks cerita).

2) Pembukaan

- a) Bangun suasana (pemanasan, pertanyaan activator) untuk menumbuhkan minat.
- b) Perkenalkan konteks singkat sebelum cerita dimulai.

3) Penceritaan Inti

- a) Sajikan cerita dengan ekspresif: intonasi, gerak tubuh, dan visual.
- b) Sisipkan teknik interaktif: berhenti untuk menanyakan prediksi, emosi tokoh, atau makna moral.

4) **Kegiatan Pendalaman**

- a) Diskusi kelompok/kelas tentang pesan moral, kaitan dengan materi pelajaran.
- b) Tugas lanjutan: menulis ulang cerita, bermain peran, membuat ilustrasi, atau proyek mini.

5) **Evaluasi dan Refleksi**

- a) Gunakan tugas tertulis, observasi, portofolio, atau rubrik sikap untuk menilai hasil.
- b) Ajak siswa refleksi: apa yang dipelajari, bagaimana menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

6) **Tindak Lanjut**

- a) Integrasikan cerita ke bahan ajar lain; dokumentasikan hasil belajar dan revisit topik bila perlu.

Langkah-langkah ini diadaptasi dari beberapa panduan implementasi di penelitian sekolah dasar dan madrasah yang terdokumentasi. Dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Kisah teladan dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang terstruktur dan sistematis. Proses ini dimulai dari tahap perencanaan yang matang, di mana guru harus menentukan tujuan dan memilih cerita yang relevan. Selanjutnya, pada tahap pembukaan dan penceritaan inti, guru berperan

sebagai pencerita yang ekspresif dan interaktif, agar cerita yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa. Kemudian, proses dilanjutkan dengan kegiatan pendalaman melalui diskusi atau tugas kreatif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan nilai moral. Terakhir, ada tahap evaluasi dan refleksi untuk mengukur hasil belajar dan mengajak siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka dapatkan. Dengan demikian, metode kisah teladan tidak hanya sekadar bercerita, tetapi merupakan strategi pengajaran holistik yang mencakup seluruh tahapan pembelajaran, dari persiapan hingga tindak lanjut (Sopian & Rostikawati, 2025: 5).

h. Fungsi Kisah Teladan

Menurut (Novia Damayanti, 2024:20) Kisah teladan menjalankan beberapa fungsi pendidikan yang saling melengkapi:

- 1) Fungsi Kognitif, yakni menyampaikan pengetahuan sejarah, nilai, dan aturan sosial melalui alur naratif sehingga lebih mudah dipahami.
- 2) Fungsi Afektif, yakni membentuk sikap, empati, dan orientasi moral peserta didik.
- 3) Fungsi Sosial, yaitu memperkuat identitas budaya dan relasi antaranggota komunitas

- 4) Fungsi Motivasional, yakni meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian-penelitian terapan yang menelaah kisah nabi atau tokoh lokal menunjukkan bahwa fungsi-fungsi ini muncul terutama ketika guru menambahkan fase refleksi dan aplikatif setelah penceritaan. Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa memiliki peran multifungsi dalam pendidikan. Tidak hanya berfungsi secara kognitif untuk menyampaikan pengetahuan, kisah ini juga sangat kuat secara afektif dalam membentuk sikap, empati, dan moral siswa. Lebih dari itu, kisah teladan juga memiliki fungsi sosial dan motivasional, yang berarti mampu memperkuat identitas serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar. Namun, semua fungsi ini akan optimal jika guru menyertakan fase refleksi dan aplikasi setelah proses penceritaan.

i. Relevansi Kisah Teladan dengan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar

Menurut (Novia Damayanti, 2024:25) Kisah teladan sangat relevan untuk pendidikan dasar karena:

- 1) Kecocokan tingkat perkembangan : anak SD lebih mudah memahami pesan moral melalui cerita konkret daripada abstraksi normatif.

- 2) Penguatan memori : Struktur naratif memfasilitasi pengingatan (memory scaffolding) sehingga nilai lebih melekat.
- 3) Kemampuan integratif : Kisah dapat diintegrasikan ke berbagai tema pelajaran (PAI, IPS, Bahasa).
- 4) Pemberdayaan bahasa dan literasi :Kegiatan menceritakan kembali (retelling) dan dramatisasi meningkatkan keterampilan berbicara dan memahami teks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kisah teladan adalah metode yang sangat relevan dan efektif untuk pendidikan dasar. Hal ini karena anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami nilai moral melalui cerita konkret daripada konsep abstrak. Selain itu, struktur naratif dalam kisah teladan membantu siswa mengingat materi dengan lebih baik, serta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Penggunaan kisah teladan juga secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa dan literasi siswa, menjadikannya alat yang kuat untuk pembelajaran holistik.

j. Implikasi Penerapan Metode Kisah Teladan

Menurut (Hidayah et al., 2018: 15) Penerapan metode kisah teladan dalam pembelajaran Akhlak memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai karakter siswa, khususnya nilai jujur dan amanah. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui keteladanan tokoh dalam cerita. Dengan adanya kisah yang mengandung nilai moral, siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan karena disajikan dalam bentuk naratif yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata.

1. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran dan amanah.

Melalui cerita yang disampaikan guru, siswa dapat melihat contoh nyata perilaku tokoh yang jujur dalam berbagai situasi serta bagaimana sikap amanah dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk secara lebih konkret. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya

dipahami secara teori, tetapi juga dapat dihayati secara emosional oleh siswa.

2. Terbentuknya keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Metode kisah teladan mampu menarik perhatian siswa karena disampaikan melalui cerita yang menarik, ekspresif, dan komunikatif. Keterlibatan emosi ini membuat siswa lebih mudah mengingat pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Meningkatnya internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Setelah mendengarkan kisah teladan, siswa cenderung terdorong untuk meniru perilaku positif tokoh yang diceritakan, seperti bersikap jujur dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah teladan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

4. Meningkatnya peran aktif guru dalam proses pembelajaran sebagai pencerita dan teladan.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengambil nilai-nilai moral dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan storytelling yang baik agar pesan moral dapat tersampaikan secara efektif.

Dengan demikian, penerapan metode kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter jujur dan amanah siswa. Metode ini mampu menjembatani antara penyampaian materi dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual, emosional, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak di MI/SD

Pembelajaran Akidah Akhlak pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) adalah proses pendidikan agama Islam yang memadukan aspek keimanan (aqidah) dan akhlak sebagai landasan sikap serta perilaku muslim, disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak.

Materinya meliputi pemahaman tentang rukun Islam dan iman, konsep ketauhidan, ibadah dasar, kisah teladan, adab/adab sosial Islami, dan praktek akhlak luhur sehari-hari. Tujuan utamanya bukan hanya pengetahuan, tetapi internalisasi nilai dan sikap Islami dalam kehidupan siswa. (Sari & Nazib, 2023:70) “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah III” menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi Akidah Akhlak di kelas 4, misalnya lewat ceramah, demonstrasi, dan diskusi.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan (akidah) serta membentuk perilaku terpuji (akhlak) pada peserta didik. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran Islam yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menekankan pada pemahaman nilai serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran

penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Rusmawati & Nahar, 2021 : 10).

Lebih lanjut, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat serta akhlak yang mulia (Maharani et al., 2024: 20). Proses pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral agar siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran ini menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Rinaldi & Fuzta, 2022: 30).

Pembelajaran Akidah Akhlak juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Hal

ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan serta interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga menuntut adanya pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari agar nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan kuat (Zahro et al., 2025: 40).

Dengan demikian Pelajaran Akidah Akhlak di MI/SD bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki pemahaman keimanan (*aqidah*) yang kuat dan perilaku (*akhlak*) yang baik, yang disesuaikan dengan usia mereka. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada teori agama, seperti rukun Islam dan iman atau konsep ketauhidan, tetapi juga mencakup praktik nyata seperti ibadah, kisah teladan, adab sosial, dan perilaku luhur sehari-hari (Syafi'i et al., 2024: 90). Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya sekadar tahu, tetapi benar-benar menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam hidup mereka. Studi menunjukkan bahwa variasi metode mengajar seperti ceramah, demonstrasi, dan diskusi sangat membantu siswa memahami materi ini (Farid, 2023: 65).

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI/SD

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di MI/SD meliputi:

- 1) Membentuk keyakinan dasar terhadap aqidah Islam, termasuk rukun iman, tauhid, dan pengakuan terhadap Allah SWT.
- 2) Menumbuhkan sikap moral/akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, sabar, hormat kepada orang tua/guru, serta adab sosial Islami.
- 3) Mengembangkan kemampuan praktek ibadah sederhana dan adab sehari-hari sesuai umur siswa.
- 4) Menginternalisasi nilai Islami agar menjadi bagian dari karakter siswa, bukan sekadar hafalan materi.
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan akhlak dalam interaksi sosial serta lingkungan sekolah (Rusmawati & Nahar, 2021:35).

Dengan demikian Tujuan utama dari pelajaran Akidah Akhlak di MI/SD adalah untuk membentuk karakter dan keyakinan dasar siswa. Pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep agama seperti rukun iman dan tauhid, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mempraktikkan ibadah dan adab sederhana. Paling penting, tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri siswa, sehingga mereka dapat menerapkannya

dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial (Natalia et al., 2024: 8).

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai ajaran Islam, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam prosesnya, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter baik (Zahro et al., 2025: 55).

Lebih lanjut, pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang

dapat menjadi pedoman dalam kehidupan siswa sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan sikap disiplin yang harus dibiasakan sejak dini. Selain itu, pembelajaran ini juga berfungsi untuk membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan

Selain itu, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak juga mencakup pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional. Pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Dalam praktiknya, guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami dan menerapkannya secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran

yang mampu menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter siswa (Maharani et al., 2024: 35).

c. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan

Karakter

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai model teladan (*uswah*), fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengelola lingkungan pendidikan karakter. Penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa MI” (Rusmawati & Nahar, 2021:50) menunjukkan bahwa keteladanan guru serta metode pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kontekstual, dan penggunaan media audiovisual meningkatkan karakter dan minat siswa terhadap Akidah Akhlak. Guru juga berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pendidikan karakter secara terus-menerus. Selain itu, guru harus mampu memilih metode yang sesuai, menjaga integritas materi agama, dan mengadaptasi pengajaran terhadap konteks lokal dan tantangan zaman.

Guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik,

pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak (Hidayah et al., 2018: 80).

Lebih lanjut, guru Akidah Akhlak berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak

hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kualitas pribadi guru itu sendiri. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa (Rusmawati & Nahar, 2021: 60).

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu menyediakan berbagai metode dan media yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan metode yang tepat, seperti metode kisah teladan, diskusi, dan pembiasaan, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa agar materi dapat diterima dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan pembelajaran (Maharani et al., 2024: 5).

Dengan demikian Guru Akidah Akhlak bukan sekadar pengajar, tapi juga berperan penting sebagai contoh teladan bagi siswa. Mereka adalah pembimbing yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral, dan motivator yang membuat siswa semangat belajar. Penelitian menunjukkan bahwa

siswa menjadi lebih berkarakter dan tertarik pada pelajaran ketika guru memberikan contoh yang baik. Selain itu, guru juga harus bisa menggunakan beragam cara mengajar yang menarik, seperti menggunakan video, melakukan diskusi, atau mengajak siswa praktik langsung.

Secara singkat, guru Akidah Akhlak adalah jembatan yang menghubungkan sekolah dengan orang tua, memastikan pendidikan karakter siswa berjalan baik di mana pun mereka berada. Mereka juga harus cerdas dalam memilih materi dan cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

3. Karakter Jujur dan Amanah

a. Pengertian Karakter

Secara umum dapat dipahami sebagai kualitas moral yang dimiliki seseorang yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tidak hanya terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Priyambada & Pius X, 2023:25) menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam kebiasaan, perilaku, dan cara mengambil keputusan. Pendidikan karakter juga bukan hanya upaya kognitif, melainkan juga afektif dan

psikomotorik, sehingga siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Karakter merupakan sifat, watak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh individu. Oleh karena itu, karakter mencerminkan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, karakter tidak hanya bersifat bawaan, tetapi juga dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan lingkungan (Maharani et al., 2024 : 4).

Lebih lanjut, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan tindakan. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai selain peningkatan pengetahuan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Karakter juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Individu yang memiliki karakter baik tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga mampu merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, keteladanan dari guru dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter (Awareness et al., 2021 : 5).

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (penghayatan), dan *moral action* (tindakan). Ketiga komponen ini harus berjalan secara seimbang agar

karakter dapat terbentuk secara utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, storytelling terbukti mampu membantu pembentukan karakter siswa, seperti kejujuran dan tanggung jawab, melalui penyampaian cerita yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa metode kisah teladan memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai identitas moral seseorang yang terbentuk melalui perpaduan faktor internal dan eksternal, seperti pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial. Karakter bukan hanya menentukan perilaku individu dalam konteks personal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyah menjadi fondasi utama dalam membangun generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

b. Pengertian Jujur dan Amanah

Jujur dapat didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk keselarasan yang utuh antara perkataan, pikiran, dan perbuatan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sikap ini merupakan fondasi paling mendasar dalam membangun

kepercayaan antar individu sekaligus menjadi pilar utama dalam pembentukan moralitas yang baik. Sejalan dengan pendapat (Hadriany et al., 2021: 27), penanaman nilai kejujuran harus dilakukan sejak usia dini karena masa tersebut merupakan tahapan yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku anak saat berinteraksi sosial. Melalui kebiasaan bersikap jujur, anak-anak akan memiliki benteng mental yang kuat untuk menghindari perilaku negatif seperti berbohong, menipu, atau memanipulasi informasi. Oleh karena itu, penguatan karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi sangat penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan dapat diandalkan oleh masyarakat.

Kejujuran dan amanah merupakan nilai utama dalam ajaran islam yang harus ditanamkan sejak dini, termasuk dalam dunia pendidikan.

Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya nilai kejujuran adalah firman Allah Swt. dalam Q.S At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu

bersama orang-orang yang benar.” (Q.S.At-Taubah 119) (Kementerian Agama RI, 2010: 198).

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut mengandung perintah agar orang-orang beriman senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dan membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran dipandang sebagai sikap dasar yang akan melahirkan perilaku terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2010: 198). Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa perintah untuk “bersama orang-orang yang benar” bermakna anjuran agar seorang muslim meneladani dan mengikuti jalan hidup orang-orang yang jujur serta menjauhi kebohongan (Ibnu Katsir, 1998: 171). Kejujuran dan amanah menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang baik.

Dengan demikian, nilai kejujuran dan amanah yang terkandung dalam ayat tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya melalui metode kisah teladan yang menyajikan contoh konkret perilaku jujur dan amanah kepada peserta didik.

Selain itu, Rasulullah saw. menegaskan pentingnya kejujuran dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.”(HR. Bukhari) Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini karena dapat membimbing seseorang untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perilaku tercela. Nilai kejujuran juga menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Sahroh, 2021: 8).

Surah At-Taubah ayat 119 dan HR. Bukhari memberikan panduan praktis bahwa kejujuran hanya bisa tumbuh subur apabila didukung oleh lingkungan sosial yang baik dan jujur. Ayat ini menjadi solusi bagi masalah siswa di MI Plus Nur Rahma yang masih enggan mengakui kesalahan, karena mereka diajak untuk berani jujur sebagai bukti nyata dari ketakwaan. Jika guru berhasil menciptakan ekosistem kelas yang jujur, maka siswa tidak akan lagi merasa takut untuk mengakui kekeliruan atau menunda-nunda tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, penerapan ayat ini dalam pendidikan sangat penting untuk mengubah perilaku siswa dari sekadar tahu tentang kejujuran

menjadi benar-benar mempraktikkannya secara konsisten (Ibrahim Sirait, 2022: 6).

Indikator kejujuran siswa meliputi (Ibrahim Sirait, 2022: 8):

1. Berkata benar dalam setiap situasi.
2. Tidak mencontek saat ujian.
3. Mengakui kesalahan.
4. Tidak mengambil barang milik orang lain.
5. Konsisten antara ucapan dan tindakan.

Sementara itu, amanah berarti dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta memelihara dan melaksanakan tugas atau janji dengan baik. (Hidayat Hidayat, 2024:10) menegaskan bahwa amanah bukan hanya sebuah nilai sosial, melainkan juga bernilai religius, karena dalam Islam, sikap amanah merupakan salah satu ciri orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan amanah, seseorang mampu menjaga integritas dirinya dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Mu'minun ayat 8 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۖ

Artinya : “ (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka” (Q.S. Al-Mu'minin 8) (Kementerian Agama RI, 2010: 198).

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu indikator utama orang yang beruntung adalah mereka yang memiliki komitmen tinggi dalam menjaga amanah dan menepati janji. Secara tafsiriah, amanah mencakup segala tanggung jawab baik kepada Allah Swt. maupun sesama manusia, sedangkan janji merupakan ikrar yang wajib dipenuhi sebagai bentuk integritas diri. Menurut (Hidayat Hidayat, 2024: 20), sikap memelihara amanat bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan manifestasi dari keimanan yang jujur dalam jiwa seorang Muslim. Dalam konteks perilaku, orang yang mampu menjaga kepercayaan akan membangun ekosistem masyarakat yang harmonis dan jauh dari sifat pengkhianatan. Oleh karena itu, internalisasi ayat ini sangat krusial dalam pendidikan karakter untuk melatih siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam memegang komitmen.

Indikator amanah siswa mencakup:

1. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
2. Menjaga barang yang dipinjam atau dititipkan.

3. Disiplin terhadap aturan sekolah.
4. Bertanggung jawab atas tugas piket atau kelompok.
5. Menepati janji.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa jujur dan amanah merupakan dua nilai moral fundamental yang saling terkait. Kejujuran menjaga integritas seseorang agar selalu berkata dan bertindak sesuai kenyataan, sementara amanah meneguhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan dalam menjalankan setiap tugas. Jika kedua nilai ini diinternalisasikan sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, dipercaya dalam kehidupan sosial, dan dihargai di lingkungan masyarakat. Dalam perspektif Islam, jujur dan amanah bahkan menjadi ciri utama orang beriman, sehingga keduanya harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah (Azizeh, 2021: 15).

c. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Jujur dan Amanah

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai karakter, khususnya jujur dan amanah, melalui pembelajaran maupun keteladanan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang memberi contoh nyata dalam kehidupan

sehari-hari. (Hidayah et al., 2018:20) menjelaskan bahwa teknik modeling, yaitu guru menunjukkan perilaku nyata sesuai dengan nilai yang diajarkan, merupakan strategi efektif untuk menanamkan kejujuran dan amanah pada anak usia sekolah dasar. Misalnya, guru menunjukkan kejujuran dalam menilai, bersikap adil kepada siswa, serta menepati janji dalam proses pembelajaran. Guru juga harus menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa diberi ruang untuk berlatih jujur dan bertanggung jawab melalui aktivitas belajar. pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah, secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh semua komponen sekolah untuk menanamkan perilaku-perilaku baik kepada peserta didik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tetap (Mulia, 2020:25).

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang memberikan arahan serta dorongan kepada siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur dan amanah sebagai bentuk apresiasi, sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Selain itu, guru juga dapat memberikan teguran yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran, sehingga mereka dapat memahami kesalahan dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan bimbingan yang konsisten dari guru. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan moral siswa secara berkelanjutan.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan karakter jujur dan amanah, seperti metode kisah teladan, diskusi, dan pembiasaan. Metode kisah teladan, misalnya, dapat membantu siswa memahami nilai kejujuran dan amanah melalui cerita yang mengandung pesan moral. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter secara efektif (Nurkhalizah & Ferianto, 2023: 8).

Dengan demikian, peran guru dalam menanamkan nilai jujur dan amanah sangatlah penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan sikap konsisten, adil, dan bertanggung jawab akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, strategi pembelajaran seperti modeling, pembiasaan, reward, dan punishment dapat memperkuat internalisasi nilai jujur dan amanah dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesungguhan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan teladan moral.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menunjukkan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa permasalahan penelitian yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Terdahulu dan Penelitian Sekarang**

NO	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Ira Kesuma	Sama-sama	Penelitian ini

	Dewi,Endang Haryati,dkk (2023) dalam jurnal penelitian yang berjudul “ <i>Storytelling</i> dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”	menekankan bahwa <i>storytelling</i> dapat membentuk karakter jujur pada peserta didik.	dilakukan di PAUD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada siswa SD/MI dengan penekanan karakter jujur dan amanah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2.	Ervin Nurkhalizah & Ferianto (2023) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Implementasi <i>Storytelling</i> dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di	Sama-sama menekankan pembentukan karakter jujur dan amanah melalui kisah Islami.	Penelitian ini menyoroti tiga karakter utama (jujur, amanah, tanggung jawab), sedangkan penelitian yang dilakukan hanya menekankan

	TKIT Harapan Umat Karawang”		dua nilai inti, yaitu jujur dan amanah, dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak SD/MI.
3.	Sari,Suwandi,dkk (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh metode <i>storytelling</i> terhadap karakter kerjasama pada siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta.”	Sama-sama menggunakan metode <i>storytelling</i> sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter kerja sama, sedangkan penelitian yang dilakukan menekankan pada pembentukan karakter jujur dan amanah.
4.	Andriana, Rokmanah,dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis	Sama-sama memanfaatkan metode <i>storytelling</i> dalam	Penelitian ini fokus pada pengembangan bernalar kritis, sedangkan

	Pembentukan Karakter Bernalar Kritis melalui Metode Bercerita pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Magelaran.”	pembentukan karakter siswa SD.	penelitian yang dilakukan menekankan pada pembentukan karakter jujur dan amanah.
--	---	--------------------------------	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa metode kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode kisah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak karena disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiah.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada peningkatan pemahaman materi dan motivasi belajar secara umum, belum secara khusus mengkaji pengembangan karakter tertentu seperti jujur dan amanah secara lebih mendalam. Selain itu, terdapat perbedaan pada jenjang pendidikan dan konteks penelitian

yang membuat hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata di madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus menelaah implementasi metode kisah teladan terhadap pengembangan karakter jujur dan amanah siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pemikiran peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan antara permasalahan pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan metode kisah teladan, proses internalisasi nilai, serta hasil yang diharapkan berupa terbentuknya karakter jujur dan amanah pada siswa.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Berdasarkan Gambar 2.1 Kerangka Berfikir, kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan pada siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang jujur dan kurang amanah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan metode kisah teladan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui metode ini, siswa diharapkan mengalami proses internalisasi nilai yang meliputi tahap memahami, meneladani, dan mempraktikkan nilai kejujuran dan amanah, sehingga terbentuk karakter jujur dan amanah pada diri siswa.

